

BAB II
SEJARAH HIDUP
SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI

A. Kelahiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari

Yusuf Khalidi mengemukakan tentang kondisi kedua orang tua Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari bahwa, di jaman Kerajaan Banjar, pada masa Sulthan Tahlilillah sedang berkuasa antara tahun 1700 hingga 1745 Masehi di sebuah desa yang jauh terpencil dari Ibu Kota Kerajaan, kampung Lok Gabang (sekarang wilayah Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar) bermukimlah sepasang suami isteri, ialah Abdullah dan Siti Aminah (Yusuf Khalidi;1972;5).

Menurut Abu Daudi dalam bukunya "*Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*" mengemukakan, tentang Abdullah orang tua Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, konon kabarnya adalah cucu seorang putera mubaligh yang datang dari Magribi ke Philipina kemudian mendirikan kerajaan Islam di Mindanao (Abu Daudi;1966;2-3).

Hal ini juga senada yang dinyatakan oleh seorang penulis Saroso Sundoro, yaitu : ...ternyata datuk dari Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berasal dari Mindanao (Philipina) kampung halaman tokoh Muslim Misauri (Yusuf Khalidi;1972;6).

Pasangan Abdullah dan Siti Aminah sangat berharap keturunan sebagai pelipur lara, bertahun-tahun lamanya mereka berdoa kepada Allah SWT akhirnya Siti Aminah mulai mengandung, berbulan-bulan penantian

terhadap kelahiran seorang anak terkabul pada malam Kamis pukul 03 dini hari (Yusuf Khalidi;1972;6). Tertanggal 19 Maret 1710 Masehi (Abdurrahman SH.;1977;t). Atau 13 malam bulan Syafar tahun 1122 H. di mana selang selama sepuluh tahu, Sultan Tahlilillah dinobatkan sebagai Raja Banjar (1700) menggantikan Sultan Sa'adillah (1685-1700).

Muhammad Arsyad dipelihara oleh kedua orang tuanya dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, pada saat kunjungan Sultan Tahlilillah ke daerah Lok Gabang, beliau meminta kepada kedua orang tua Muhammad Arsyad untuk mengangkatnya sebagai anak dan dibawa ke lingkungan kerajaan pada saat itu. Tatkala Muhamad Arsyad sudah berada di tengah-tengah keluarga Sultan Tahlilillah benar-benar diperlakukan layaknya anak kandung sendiri.

Memasuki umur sekitar 30 tahun, Muhammad Arsyad Al Banjari dikawinkan oleh Sultan Tahlilillah dengan seorang warga istana yang terkenal saleh dan taat beragama bernama Bajut. Pada saat isterinya Bajut sedang hamil (mengandung anak yang nantinya dinamakan Syarifah) Sultan Tahlilillah memanggilnya untuk menepati janjinya kepada orang tuanya untuk menyekolahkan Muhammad Arsyad ke tanah suci Mekkah menuntut ilmu agama Islam.

Kurang lebih 30 tahun pula menetap di Mekkah untuk menuntut ilmu agama Islam mendapatkan dari bebera-

pa guru yang terkenal seperti : Alimul 'allamah Syekh 'Atha-illah bin Ahmad al Azhari dan Syekh Imamul Haramain al 'alimul 'alamah Muhammad bin Sulaiman Al Kurdi serta Syekh Samman.

Di kota suci Mekkah inilah beliau banyak menuntut ilmu agama Islam yang nantinya sangat berguna ketika beliau berada di kampung halamannya untuk melaksanakan penyiaran agama Islam.

B. Pendidikan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari

Mula-mula Muhammad Arsyad Al Banjari mendapat pelajaran agama Islam dari orang tuanya Abdullah, setelah itu ketika berada di lingkungan keluarga Sultan Tahlilillah sebagaimana dinyatakan Yusuf Khalidi, oleh Sultan Tahlilillah bocah cilik ini diserahkan kepada seorang guru untuk belajar mengaji al Qur'an . Ternyata anak yang belum dewasa ini mempunyai kecerdasan yang luar biasa...(Yusuf Khalidi;1972;11).

Selain itu, beliau juga belajar agama Islam kepada guru-guru di lingkungan Martapura (kerajaan Banjar), maka pada saat umur 30 tahun oleh Sultan Tahlilillah dikirim ke Mekkah untuk menuntut ilmu agama Islam kepada beberapa orang guru. Di Kota Mekkah ini, beliau mendapatkan kawan akrab ialah H. Abd. Samad dari Palembang, H. Abd. Wahab Bugis dari Pangka Je'ne Eidenreng Sulawesi Selatan, Haji Abd. Rahman Nasri dari Jakarta.

Selama di Kota Mekkah, beliau belajar ilmu agama Islam kepada Syekh 'Atha-illah bin Ahmad al Azhari. Syekh Imamul Haramain al 'Alimul 'allamah Muhammad bin Sulaiman al Kurdi maupun dengan Syekh Samman Al Madani, ketika akan pulang ke Indonesia beliau belajar kepada Syekh Muhammad bin Sulaiman al Kurdi dari Mesir di Kota Madinah, yang mengajar di masjid Nabawi, tetapi Sirajuddin Abbas dalam bukunya "*Ulama Syafi'i dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*" menyatakan, tidak ada penjelasan tentang ilmu apa yang dipelajari dari ulama ini, kemungkinan dia juga belajar ilmu Fiqh Syafi'iyah...(Sirajuddin Abbas;1976;422).

Pada umur sekitar 60-an Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari pulang ke kampung halaman yang terlebih dahulu singgah di Jakarta dan akhirnya langsung ke kerajaan Banjar untuk mengabdikan diri dalam dakwah Islamiyah.

C. Karya-Karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari

Abu Daudi dalam bukunya "*Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*" memberikan keterangan-keterangan yang sangat penting sebagai berikut :

1. Ushuluddin

Risalah ini ditulis dalam tahun 1188 H (1774 M), yang isinya berkaitan dengan keimanan, ketauhidan sebagai pengetahuan dasar bagi umat Islam terhadap Allah, tentang sifa-sifat-Nya dan sifat-sifat Rasul-Nya.

2. Luqthatul 'Ajlal

Risalah ini berisi tentang sifat-sifat pembawaan wanita, yaitu mengenai haidh, istihadah dan nifas. Dalam risalah ini cukup luas isi dan pembahasan tentang pengertian *istihadah*, *mustahadhab*, *mutahayyirah*, *naqa*, *fatrah* dan *nifas*.

3. Kitab Fara'idh

Kitab ini tidak pernah diterbitkan, namun menurut tutur orang-orang tua dahulu bahwa kitab ini isinya tentang hukum waris yang sesuai dengan situasi daerah Kalimantan Selatan yaitu suatu konsep tentang harta yang diperoleh suami isteri dalam masa hidupnya yang disebut *harta perpantangan*.

4. Kitab Nikah

Kitab ini menerangkan tentang pengertian wali dan bagaimana cara aqad nikah yang telah disampaikan oleh Rasulullah kepada umatnya, demi untuk mendapatkan kesucian dan kemurnian keturunan atau *zuriat*.

5. Risalah Tuhfaturraghibien

Risalah ini berisi penjelasan tentang hakekat iman, hal-hal yang merusak iman, syarat-syarat atau jatuhnya murtad dan masalah-masalah hukum dalam rangka untuk menghapus kebiasaan yang memungkinkan orang tergelincir ke arah kesyirikan dan kemurtadan serta untuk menegakkan aqidah yang sesuai dengan ahulusunnah waljama'ah.

6. Al-Qulul Mukhtasyar Fi 'alamatil Mahdil Muntazhar

Sebuah risalah yang ditulis pada tahun 1196 H., yang menerangkan tentang ciri-ciri Imam Mahdi dan tanda-tanda akhir zaman.

7. Risalah Kanzul Ma'rifah

Risalah ini memuat isi ilmu tasawuf, yaitu penjelasan mengenai hakekat diri untuk ma'rifat kepada Allah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan tasawuf.

8. Kitab Sabilal Muhtadien

Kitab ini lengkapnya berjudul "*Sabilal Muhtadien Littafaqquh fi Amriddin*", yang isinya berhubungan dengan masalah fiqh, seperti thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, qurban, aqiqah, dan sebagainya.

9. Mushhaful Qur'an al-Kariem

Pada tahun 1779 M. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menulis Mushhaful Qur'an yang dilengkapi dengan qira'at Ibnu Katsir dan Warasy di tepinya. Qur'an ditulis dalam tiga jilid, setiap jilidnya berisi 10 juz.

10. Mustahhaful Qur'an al Kariem

Dalam tahun 1779 Syekh Muhammad Arsyad al Banjari juga menulis Mushhaful al Qur'an yang dilengkapi dengan qira'at Ibnu Katsir dan Warasy di tepinya, Qur'an ini ditulis dalam tiga jilid dan setiap jilidnya berisi 10 juz.